

HUBUNGAN PERKEMBANGAN SOSIAL DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH PADA USIA 3 – 6 TAHUN

Febrina Dwi Nurcahyanti
Program Studi DIII Kebidanan
STIKes Bhakti Mulia Kediri
Email: febrina.d.nurcahyanti@gmail.com

Corresponding author:

Febrina Dwi Nurcahyanti
STIKes Bhakti Mulia Kediri
febrina.d.nurcahyanti@gmail.com

Abstrak: Perkembangan sosial merupakan kemampuan individu untuk mengurus dirinya dan berpartisipasi atau ikut serta dalam kegiatan yang mengarahkan pada kemandirian. Anak mengalami perkembangan yang luar biasa pada tahun pertama kehidupan mereka, selain perkembangan fisik dan kognitif, di awal kehidupan anak terdapat pula perkembangan sosial dan emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perkembangan sosial dengan perkembangan emosional pada anak prasekolah usia 3 – 6 tahun di TK Wilayah Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasi dengan menggunakan pendekatan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak prasekolah pada kelompok TK A dan TK B dengan sampel sebanyak 58 responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta menggunakan teknik *simple random sampling*. Uji analisis penelitian menggunakan uji statistik spearman rho dengan tingkat signifikan 0,05 menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai sig (2-tailed) $\alpha = 0,05$ atau $= 0,025$ dan ini menunjukkan bahwa jadi $< \alpha$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan Perkembangan sosial dengan perkembangan emosional pada anak prasekolah usia 3 – 6 tahun, sedangkan nilai *coefficient correlation* sebesar 0,162 yang artinya kekuatan hubungan termasuk kategori sangat rendah dan positif. Perkembangan sosial yang dilakukan saat mereka bermain, baik di sekolah maupun di rumah. Keluarga memberikan stimulasi untuk perkembangan emosi anak usia dini dan memberikan arahan tentang cara mengontrol emosi.

Kata kunci: Perkembangan Sosial, Perkembangan Emosional, Anak Prasekolah

Abstract: *The Relationship Between Social Development and Emotional Development of Preschool Children at Age 3-6 Years.* Social development is an individual's ability to take care of himself and participate or take part in activities that lead to independence. Children experience extraordinary development in the first year of their lives, apart from physical and cognitive development, at the beginning of a child's life there is also social and emotional development. This research aims to determine the relationship between social and emotional development in preschool children aged 3 - 6 years in kindergartens in the Kediri Regency area. This research uses a quantitative correlation research type utilizing a cross-sectional design approach. The population of this study were all preschool children in Kindergarten A and Kindergarten B groups with a sample of 58 respondents based on inclusion and exclusion criteria, and using simple random sampling techniques. The research analysis test used the Spearman rho statistical test with a significance level 0.05 using SPSS. The results of this study show a sig value (2-tailed) $\alpha = 0.05$ or $= 0.025$ and this shows that $\alpha < \alpha$, so H_0 is rejected and H_1 is accepted, meaning that there is a relationship between social development and emotional development in preschool children aged 3 - 6 years. , while the correlation coefficient value is 0.162, which means the strength of the relationship is in the deficient and positive category. Social development occurs when they play, both at school and at home. Families provide stimulation for early childhood emotional development and direction on controlling emotions.

Keywords: Social Development, Emotional Development, Preschool Children

PENDAHULUAN

Usia prasekolah mempunyai perkembangan perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungan. Hal tersebut sebagai tahapan anak mengalami perkembangan emosional. Emosi merupakan perasaan batin, baik pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi ke dalam bentuk atau gejala emosi negatif seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, atau emosi positif seperti senang, kasih sayang dan ingin tahu (Martani, 2012). Pada tahap ini, emosi anak prasekolah lebih rinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi (Yusuf, 2011). Permasalahan sosial emosional ini bila dibiarkan begitu saja akan

berkembang menjadi permasalahan yang lebih luas dan kompleks, karena anak akan berkembang ke arah yang lebih buruk, terbentuknya kepribadian yang tidak baik dan berakibat munculnya perilaku negatif yang tidak diharapkan. Anak akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam proses perkembangannya (Farida, 2013).

Hasil survei di Kanada menunjukkan bahwa anak prasekolah yang tinggal di lingkungan dengan ikatan sosial yang buruk memiliki masalah kemampuan bahasa dan masalah perilaku yang lebih tinggi dibandingkan anak prasekolah yang tinggal di lingkungan sejahtera (Schwartz, 2011). Prevalensi gangguan emosional dan perilaku pada anak usia prasekolah di negara – negara berkembang cukup tinggi, yaitu ; 34,10% (Pahl, 2010). Menurut Aunola (2005), melaporkan prevalensi gangguan emosi dan perilaku pada anak usia 4-6 tahun sebesar 62,1%, dengan gangguan internal 32,26% dan gangguan eksternal 29,81%

Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 yang menggunakan SRQ (*Self Reporting Questionnaire*) untuk menilai kesehatan jiwa penduduk, prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia yang berumur lebih dari 15 tahun sebesar 6,0 %. Sekitar 9,5% sampai 14,2% anak prasekolah memiliki masalah sosial emosional yang berdampak negatif terhadap perkembangan dan kesiapan sekolahnya (Brauner & Stephens 2006).

Menurut Maramis dkk., (2013), melaporkan prevalensi gangguan emosional dan perilaku pada anak usia prasekolah 74,2% responden dimungkinkan mengalami gangguan emosional dan perilaku 59,08% dirujuk di klinik tumbuh kembang anak dan 14,5% mendapatkan terapi konseling. Menurut Wiguna (2010), melaporkan proporsi gangguan emosi dan perilaku pada anak di poliklinik anak dan remaja di rumah sakit Ciptomangunkusumo Jakarta, yaitu gangguan dengan teman sebaya sebanyak 54,8%, gangguan emosional sebanyak 42,2%, gangguan hiperaktifitas sebanyak 38,1% dan gangguan *conduct* sebanyak 38,5%.

Hasil studi pendahuluan pada bulan Agustus tahun 2023 di Taman Kanak-Kanak (TK) Wilayah kerja Kabupaten Kediri dengan mewawancarai dan melihat data di tempat penelitian, bahwa jumlah seluruh siswa TK A dan B sebanyak 68 siswa dengan pembagian kelas TK A “Logika” sebanyak 17 siswa (25%) dan TK A “Visual” sebanyak 16 siswa (24%), sedangkan kelas TK B “Lohika” sebanyak 18 siswa (26%) dan TK B “Bahasa” sebanyak 17 siswa (25%), di TK Wilayah Kerja Kabupaten Kediri mempunyai siswa yang memiliki karakter berbeda-beda, sehingga siswa yang baru kenal dengan teman sebayanya belum bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Siswa mudah sekali untuk bertengkar dengan temannya saat bermain. Kondisi-kondisi tersebut, menyiratkan bahwa kesiapan sekolah nampaknya sebagian orang tua dan pihak sekolah hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif saja, namun kurang menyentuh aspek sosial.

Perkembangan sosial merupakan kemampuan individu untuk mengurus dirinya dan berpartisipasi atau ikut serta dalam kegiatan yang mengarahkan pada kemandirian (Doll, 2000 dikutip Farida, 2013). Perkembangan sosial memiliki beberapa aspek, yaitu kemampuan bantu diri, mengarahkan diri, bergerak, pekerjaan, sosialisasi, dan komunikasi. Individu dapat dikatakan telah mencapai perkembangan sosial apabila telah menguasai aspek-aspek tersebut di atas dengan baik. Hal tersebut berkaitan dengan kesiapan bersekolah, secara sosial dan emosi anak harus nyaman terpisah dari lingkungan rumah, orang tua dan menerima otoritas dari guru serta bergaul dengan teman sebaya (Farida, 2013).

Kemampuan sosial muncul secara pesat di usia 4 sampai dengan usia 6 tahun (usia prasekolah), karena anak mulai mengenal dunia sosial yang sesungguhnya. Pada usia prasekolah anak mulai menunjukkan kemandirian dengan memilih bermain bersama temannya daripada

bermain sendiri, selain itu anak mulai melakukan koordinasi dengan teman, mampu berpisah dengan orangtuanya, terlibat dalam permainan kooperatif, membantu teman jika dibutuhkan atau menawarkan bantuan, dan mampu melakukan aktivitas sederhana (memilih baju, memilih makanan, dan pergi ke toilet) tanpa bantuan orangtua (Boyse, 2013).

Anak mengalami perkembangan yang luar biasa pada tahun pertama kehidupan mereka, selain perkembangan fisik dan kognitif, di awal kehidupan anak terdapat pula perkembangan sosial dan emosional (Schwartz, 2011). Selama tahap usia prasekolah, perkembangan fisik melambat sedangkan tahapan sosial-emosional dan kognitif semakin cepat (DeLaune & Ladner, 2011). Anak usia prasekolah perlu untuk mengatur emosi dalam dirinya dalam rangka mempertahankan interaksi sosial yang baik (Denham, 2006).

Pada anak yang kurang mendapat stimulasi perkembangan sosial emosi berdasarkan penelitian yang dilakukan Nugraha dan Rachmawati bahwa banyak yang mengalami kehausan atau kelaparan emosi (*emotional starved*) (Subandi, dkk 2013). Kondisi ini kemudian berkembang menjadi pribadi yang labil, memiliki hambatan dalam penyesuaian diri dan menjadi pribadi yang tidak bahagia pada tahap perkembangan selanjutnya. Ini terjadi karena anak yang sedih (mengalami emosi negatif) terdapat hambatan pada sekresi hormon kelenjar di bawah otak (*pituitary hormon*) termasuk di dalamnya hormon pertumbuhan. Dampak dari gangguan perkembangan emosi yang kurang baik akan menghambat penyesuaian yang dilakukan anak. Dampak lebih lanjut akan mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk, membentuk konsep diri yang tidak menyenangkan dan melemahkan kepercayaan pada diri sendiri (Hurlock, 2010). Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti "Pengaruh Perkembangan Sosial dengan Perkembangan Emosional pada Anak Prasekolah Usia 3 – 6 Tahun".

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain analitik korelasional. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rancangan *cross sectional* yaitu "suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dan efek dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Nursalam, 2014). Dalam penelitian ini faktor yang dinilai adalah perkembangan sosial (sebagai variabel bebas) dan perkembangan emosional (sebagai variabel terikat).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak prasekolah yang ada di TK Wilayah Kerja Kabupaten Kediri pada kelompok TK A dan TK B dengan jumlah sebanyak 68 anak. Sampel sebanyak 58 responden dengan teknik sampling *simple random sampling*. Dalam penelitian ini, instrumen untuk menilai Perkembangan sosial dan perkembangan emosional anak prasekolah berupa kuesioner. Uji analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Spearman Rho* dalam proses perhitungannya dibantu dengan menggunakan bantuan *Statistic Programe for Social Science* (SPSS) Versi 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sosial Anak Prasekolah

Data hasil penelitian mengenai perkembangan sosial anak prasekoah dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Perkembangan Sosial Anak Prasekolah

No	Perkembangan Sosial Anak Prasekolah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang sesuai usia	9	15
2	Sesuai usia	41	71
3	Diatas rata-rata usia	8	14
Jumlah		58	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 58 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai perkembangan sosial pada anak prasekolah dengan kategori sesuai usia sebanyak 41 responden (71%).

Perkembangan Emosional Anak Prasekolah

Data hasil penelitian mengenai perkembangan emosional anak prasekolah dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Perkembangan Emosional Anak Prasekolah

No	Perkembangan Emosional Anak Prasekolah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	12	21
2	Cukup	32	55
3	Baik	14	24
Jumlah		58	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 58 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai perkembangan emosional pada anak prasekolah dengan kategori cukup sebanyak 32 responden (55%).

Analisis Data

Data yang diperoleh mengenai perkembangan sosial dan perkembangan emosional anak prasekolah kemudian dianalisis menggunakan SPSS mengenai hubungan anatar keduanya. Hasil analisis bivariat tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 3 Analisa Bivariat Hubungan Perkembangan Sosial dengan Perkembangan Emosional pada Anak Prasekolah Usia 3 – 6 Tahun di TK Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2024
Correlations

				Perkembangan Sosial	Perkembangan Emosional
Spearman's rho	Perkembangan Sosial	Correlation	coefficient		
		sig. (2-tailed)		1.000	.162
		N			.025
				58	58
	Perkembangan Emosional	Correlation	coefficient		
		sig. (2-tailed)		.162	1.000
		N		.025	
				58	58

Data Sumber : Data Primer ; diolah pada tanggal 20 Februari 2024

Berdasarkan Tabel 3 tentang hasil analisis *spearman rho* terhadap hubungan Perkembangan sosial dengan perkembangan emosional pada anak prasekolah usia 3 – 6 tahun di TK Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2024 yang mempunyai nilai sig (2-tailed) $\alpha = 0,05$ atau $\rho = 0,025$ dan ini menunjukkan bahwa jadi $\rho < \alpha$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan Perkembangan sosial dengan perkembangan emosional pada anak prasekolah usia 3 – 6 tahun di TK Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2024, sedangkan nilai *coefficient correlation* sebesar 0,162 yang artinya kekuatan hubungan termasuk kategori sangat rendah dan positif

PEMBAHASAN

Identifikasi Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah

Berdasarkan Tabel 1 diketahui dari 58 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai perkembangan sosial pada anak prasekolah dengan kategori sesuai usia sebanyak 41 responden (71%). Sedangkan 8 responden (14%) mempunyai perkembangan sosial dengan kategori di atas rata-rata usia anak prasekolah. Perkembangan sosial anak yang dapat dipengaruhi oleh umur anak tersebut dapat ditunjang dengan pendapat teori dari Poerwodarminto (2010) yang menyatakan bahwa usia adalah waktu hidup atau ada. Semakin bertambah usia seseorang maka akan bertambah besar tanggung jawab yang akan diemban. Pada tahap ini anak sangat bergantung pada orang tua. Kedua orang tua menstimulasi perkembangan individu anak khususnya agar tugas perkembangan anak tercapai.

Menurut Hurlock (1981) dalam Febrianti (2011) menyebut tugas perkembangan anak sebagai *social expectations* yang artinya setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui oleh berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Proses perkembangan anak usia sekolah, terutama tentang sosial anak sangat penting untuk selalu di observasi atau di awasi. Sehingga adanya bentuk ketidaknormalan yang terdapat pada anak terutama terhadap sosial, sangat penting untuk diajarkan dan diperingati, serta bisa diberikan contoh dalam aktivitas sehari-hari. Hal tersebut untuk mencegah terjadinya dampak yang buruk pada perkembangan sosial Anak.

Responden pada penelitian ini adalah anak usia sekolah memiliki perkembangan sosial yang berbeda dengan anak usia di atasnya atau remaja. Hal tersebut disebabkan karena adanya anak usia tersebut masih mencari dan menemukan pengalaman dan pengathuan dengan teman sebayanya. Hal tersebut dapat mengakibatkan perilaku sosial anak tergantung dengan teman dan lingkungan di sekitarnya. Anak usia sekolah memiliki sosial yang sangat unik dan perlu perhatian yang khusus, supaya terjadi kedisiplinan dalam berperilaku sosial serta dapat terjadwal dengan baik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak itu sendiri dan orang tua sebagai pemberi contoh yang baik bagi anaknya. Selain itu perkembangan sosial anak dapat dipengaruhi dengan umur, jenis kelamin, lingkungan dan riwayat kesehatan anak. Untuk itu perlu diperhatikan dan mengkategorikan dalam cara sosial masing-masing anak autis, sehingga tindak lanjut dalam meningkatkan perkembangan sosial anak dapat dilakukan dengan maksimal.

Identifikasi Perkembangan Emosional Pada Anak Prasekolah

Berdasarkan Tabel 2 diketahui dari 58 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai perkembangan emosional pada anak prasekolah dengan kategori cukup sebanyak 32 responden (55%). Sedangkan sebagian kecil responden sebanyak 12 responden (21%) mempunyai perkembangan emosional yang kurang. Perkembangan bahasa anak usia prasekolah adalah anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya dan tingkat berfikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu melalui pertanyaan-pertanyaan kemana, kapan, mengapa, dan bagaimana (Yusuf, 2011). Menurut Sukmadinata dalam Susanto (2012), meberikan definisi emosi sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relative tinggi dan mnimbulkan suatu gejolak suasana batin. Indikator perkembangan emosional anak prasekolah dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat umur anak pra sekolah (Susanto, 2012).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak di TK Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2024 memiliki perkembangan yang cukup, sehingga anak lebih terkontrol

dalam bersikap tenang dalam mengikuti proses pembelajaran maupun pada saat di lingkungan rumah. Anak prasekolah dapat mengatasi kenyataan dalam proses perkembangannya dengan teman sebaya maupun dengan keluarga. Anak tersebut memanfaatkan situasi kenyataan yang dialaminya dengan khayalan pengetahuan yang dimilikinya. Anak pra sekolah mudah menempatkan diri terhadap emosinya dengan cara mengikuti pengalaman selama bermain atau sekolah bersama teman sejawatnya. Hal tersebut juga dapat ditunjang dengan adanya umur anak pra sekolah sudah diatas umur 4 tahun, sehingga anak tersebut berupaya menyesuaikan keinginannya berhadapan dengan keinginan orang lain, sehingga orang lain tidak selamanya memenuhi keinginannya. Anak pra sekolah tersebut dapat mengemukakan perasaannya dengan menuntut pengakuan dari lingkungannya.

Hubungan Perkembangan Sosial dengan Perkembangan Emosional pada Anak Prasekolah Usia 3 – 6 Tahun di TK Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2024

Berdasarkan tabel 3 tentang hasil analisis *spearman rho* terhadap hubungan perkembangan sosial dengan perkembangan emosional pada anak prasekolah usia 3 – 6 tahun di TK Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2024 yang mempunyai nilai sig (2-tailed) $\alpha = 0,05$ atau $\rho = 0,025$ dan ini menunjukkan bahwa jadi $\rho < \alpha$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan perkembangan sosial dengan perkembangan emosional pada anak prasekolah usia 3 – 6 tahun di TK Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2024, sedangkan nilai *coefficient correlation* sebesar 0,893 yang artinya kekuatan hubungan termasuk kategori sangat rendah dan positif.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Hidayati (2010), menyatakan bahwa emosi yang dimiliki selama awal masa anak sangat kuat karena merupakan fase terjadinya ketidakseimbangan emosi, dimana anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Sedangkan menurut penelitian Martani (2012), menyatakan bahwa pemahaman keluarga terhadap cara memberikan stimulasi untuk perkembangan emosi anak usia dini masih belum memadai, karena keluarga lebih menekankan pada pentingnya kemampuan kognisi pada anak, dan cenderung mengabaikan perkembangan emosi pada anak, sehingga sangat memungkinkan terjadinya problem perkembangan pada anak.

Responden pada penelitian ini yang mempunyai perkembangan sosial yang sesuai usianya mempunyai keterkaitan dengan perkembangan sosial anak prasekolah yang dilakukan saat mereka bermain, baik di sekolah maupun di rumah. Keluarga maupun guru harus mempunyai pengalaman dan pemahaman yang cukup dalam merawat anak dalam meningkatkan perkembangan sosialnya yang berbeda-beda dan harus bisa memilah-milah sosial anak sesuai kondisi atau situasi lingkungan anak. Sehingga pada anak pertamanya cenderung sebagai bahan ajaran untuk pengalaman mengajarkan kepada anak selanjutnya dan terlebih harus menambah pengetahuan tentang kondisi anak prasekolah, baik dari tanda dan penyebabnya. Untuk itu perlu perhatian/ dukungan orangtua. Untuk berkembang dengan baik sesuai dengan usianya, Ibu harus memahami karakter masing-masing anak dan kelainan pada anak, khususnya pada anak autis, perlu mendapatkan perhatian khusus karena memiliki tanda-tanda yang unik yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak normal.

Upaya dalam mengembangkan sosial emosional responden harus dilakukan sejak dini terutama pada usia taman kanak-kanak. Hal ini disebabkan karena pada masa tersebut anak mulai mengembangkan pergaulan dengan teman sebaya di lingkungan rumah dan di luar rumah. Bahkan anak-anak yang berbeda wilayah dengan mereka yang tentunya memiliki ciri khas budaya yang

berbeda. Sehingga anak tersebut lebih terpantau jiwa sosial dan emosionalnya selama masa sekolah di taman kanak-kanak (TK) mampu memediasi hubungan antara pengetahuan emosi, keterampilan atensi dan kompetensi akademik di kelas pertama dengan memperhitungkan dampak pendidikan ibu, pendapatan keluarga, usia anak, jenis kelamin. Temuan ini menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan keberhasilan akademis masa depan anak-anak.

Pada penelitian ini tugas guru dan keluarga dalam mengembangkan sosial emosi pada anak didik hendaknya menguasai prinsip tindakan; (1) menjadi contoh atau teladan yang baik, (2) mengenalkan emosi, (3) menganggapi perasaan anak, (4) melatih pengendalian diri, (5) melatih mengelola emosi, (6) menerapkan disiplin dengan konsep empati, (7) melatih keterampilan komunikasi, (8) mengungkapkan emosi dengan kata-kata, dan (9) memperbanyak permainan dinamis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Sebagian besar responden mempunyai perkembangan sosial pada anak prasekolah dengan kategori sesuai usia.
2. Sebagian besar responden mempunyai perkembangan emosional pada anak prasekolah dengan kategori cukup.
3. Ada hubungan Perkembangan sosial dengan perkembangan emosional pada anak prasekolah usia 3 – 6 tahun di TK Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2024.

Saran

Keluarga lebih hati-hati dalam memilih pola asuh yang akan diterapkan pada anak pra sekolah dan lebih memahami karakteristik anak pra sekolah, sehingga anak lebih dekat dengan keluarga sebagai teman berbagi pengalamannya, baik di sekolah maupun di rumah. Pihak pengelola TK di Wilayah Kabupaten Kediri harus berkolaborasi dengan pihak keluarga untuk memantau perkembangan anak pra sekolah, sehingga kondisi anak saat proses sekolah bisa dioptimalkan dan menghindari adanya permusuhan dengan teman sejawatnya, serta dapat melakukan penilaian perkembangan emosional anak secara teratur.

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, diperlukan penelitian di masa yang akan datang dengan memperhatikan variabel pengganggu dan meneliti tentang faktor-faktor atau variabel lain yang mempengaruhi kedua variabel tersebut, sehingga hasil dari penelitian selanjutnya lebih bersifat *explorative*. Berdasar hasil penelitian dan telah ditelaah kepustakaan, penulis menyarankan pihak instansi untuk memasukkan kompetensi perkembangan emosional anak pada mata kuliah penunjang keperawatan anak, guna lebih memahami karakter emosional anak pra sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, 2011. *Sikap Manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Afifah DR dan Dwisusari H. 2016. Profil Kematangan Sosial Anak SD Awal Se-Kota Madiun di Tinjau dari *Vineland Social Maturity Scale*. *Jurnal Care PG PAUD IKIP PGRI Madiun*, Vol. 03 (2), Hal. 19-28, ISSN : 2407-9189.

- Ekawati, Safitri. 2015. Peningkatan Kecerdasan Emosi Anak Melalui Bermain Tebak Ekspresi. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 4 (6), ISSN : 1023-2641
- Rahmadi FA, Hardaningsih G, Pratiwi R, 2015. Prevalensi dan jenis masalah emosional dan perilaku pada anak usia 9-11 tahun dengan perawakan pendek di Kabupaten Brebes. *Jurnal Jurnal Gizi Indonesia*, Vol. 3 (2), Hal. 116-119, ISSN : 1858-4942.
- Nurmalitasari F. 2015. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vol. 23 (2), Hal. 103 – 111, ISSN: 0854-7108.
- Goleman, Daniel. (2011). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Penerjemah Alex Tri Kantjo Widodo. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Hidayati, Nurul. 2010. Bermain Khayal untuk Mengembangkan Dimensi Sosioemosi Anak-Anak Prasekolah, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Publikasi dengan* Vol. 12 (02), ISSN : 2446-2763
- Hasan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Press.
- Hidayah, Aziz A. 2012. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Salemba medika. Jakarta.
- Hidayah, Aziz A. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, Elisabeth. 2010. *Perkembangan Anak Edisi Ke Enam*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumasari RN. 2015. Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*. Vol. 02 (1), HAL. 32-38, ISSN : 2355-0287.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2011. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Martani dan Wisnu. 2012. Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, (1), Hal. 112 – 120. Fakultas Psikologi UGM : Yogyakarta. ISSN : 1207-2610.
- Santrock. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Penerbit Elangga.
- Gunarsa YD 2013. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia.
- Soetjiningsih dan Ranuh. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sugiyono, 2013. *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Supartini. 2012. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Suryadi. 2014. *Cara efektif memahami perilaku anak usia dini*. Jakarta: EDSA Mahkota.
- Susanto dan Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Desmita YL, dan Windarti T. 2008. Mengembangkan Kematangan Sosial Pada Anak Melalui Outbond. *Jurnal Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2, Hal.143-152 dengan nomer ISSN ; 0854-8285.
- Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Whaley dan Wong. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdkarya.
- Wong DL., Hockenberry M., Wilson D, Winkelstein ML, Schwartz P. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik edisi 6 volume 1*. Jakarta : EGC.